

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori untuk menopang penelitian. Pada bab ini, penulis akan menuliskan tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu unsur instrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, plot cerita serta unsur ekstrinsik berupa psikologi depresi dan naluri kematian, Teori-teori ini digunakan untuk menganalisis perilaku depresi dan naluri kematian yang di alami oleh tokoh Yuki pada film *Shoujo*.

2.1 Unsur Instrinsik

Nurgiyantoro (2013:30) menyatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur instrinsik yang dijelaskan di atas.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah salah satu unsur inti dalam sebuah karya sastra, jika tidak ada tokoh dalam sebuah karya sastra itu akan menjadi kurang lengkap. Burhan Nurgiyantoro (2013:165) menyatakan bahwa “tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam Tindakan”. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu yang diciptakan oleh pengarang/pencipta tokoh tersebut dan mengalami peristiwa-peristiwa selama berbagai peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah teknik bagaimana seorang pengarang menampilkan tokoh dalam sebuah cerita sehingga dapat diketahui kepribadian atau sifat tokoh tersebut.

Tokoh dalam cerita dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh tambahan adalah pemunculan tokoh yang

sebagai tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Santoso, 2010:24).

2.1.1 Plot Cerita

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah kisah. Peristiwa yang satu dirangkai dengan peristiwa yang lain. Kejadian yang satu menyebabkan kejadian yang lain. Rangkaian peristiwa dengan hubungan sebab akibat tersebut akan menjalin cerita tentu berkaitan erat dengan tema yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Jalinan kisah tersebut bisa bersifat linier, sirkuler, ataupun periodik (Sripah, 2007:131). Menurut Tasrif dalam Nurgiyantoro (2005:149-150), tahapan alur terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Tahap *Situation*

Tahap *situation* atau yang disebut juga tahap penyituasian adalah tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik, masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *Rising Action*

Tahap *rising action* atau tingkat peningkatan konflik. Konflik yang telah dimunculkan berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan, antarkepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

4. Tahap *Climax*

Pada tahap *climax* atau tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks, atau paling tidak dapat ditafsirkan demikian.

5. Tahap *Denouement*

Pada tahap *denouement* atau tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2013:30) menyatakan unsur ekstrinsik terdiri dari unsur yang melalui keadaan individu pengarang yang mempunyai perilaku, pandangan hidup dan keyakinan. Hal tersebut mempengaruhi pengarang dalam menulis karyanya. Bentuk psikologi pengarang, pembaca, serta penerapan psikologinya dalam karya dan biografi juga turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Situasi di lingkungan juga mempengaruhi pengarang seperti sosial, ekonomi dan politik. Selain itu ada, misalnya, pandangan hidup suatu bangsa dan karya seni.

2.2.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalamnya atau mungkin juga diperankan oleh tokoh faktual. Hubungan antara sastra dan psikologi karena munculnya istilah psikologi sastra yang membahas tentang hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Misalnya karakter tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra diciptakan pengarang berdasarkan kondisi psikologis yang dibangun oleh pengarangnya (Sangidu, 2004:30).

2.2.2 Depresi

Depresi adalah kata yang memiliki banyak nuansa arti. Sebagian besar di antara kita pernah merasa sedih atau jengkel, menjalani kehidupan yang penuh masalah, merasa kecewa, kehilangan dan frustrasi, yang dengan mudah menimbulkan ketidakbahagiaan dan keputusasaan. Namun, secara umum perasaan demikian itu cukup normal dan merupakan reaksi sehat yang berlangsung cukup singkat dan mudah dihalau. Depresi biasanya terjadi saat stres yang dialami oleh seseorang tidak kunjung reda, dan depresi yang dialami berkorelasi dengan kejadian dramatis yang baru saja terjadi atau menimpa seseorang, misalnya kematian seseorang yang sangat dicintai atau kehilangan pekerjaan yang sangat dibanggakan.

Rathus (1991) menyatakan orang yang mengalami depresi umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional, dan gerakan tingkah laku serta kognisi. Menurut Atkinson (1991) depresi sebagai suatu gangguan mood yang dicirikan tak ada harapan dan patah hati, ketidakberdayaan yang berlebihan, tak mampu mengambil keputusan memulai suatu kegiatan, tak mampu konsentrasi, tak punya semangat hidup, selalu tegang, dan mencoba bunuh diri.

2.2.3 Teori psikoanalisis

Pendekatan psikoanalisis dari Freud dalam Lumongga Lubis N (2016:88) menyebutkan bahwa depresi disebabkan oleh kebutuhan pribadi ada masa anak-anak yang kurang terpuaskan atau sebaliknya, terpuaskan secara berlebihan. Akibatnya anak akan mengembangkan ketergantungan yang berlebihan terhadap harga diri, sehingga apabila tiba-tiba kehilangan seseorang yang sangat berarti, akan muncul reaksi yang kompleks, seperti rasa sedih dan berkabung yang berlarut-larut, perasaan marah, dendam, membenci diri sendiri, serta ingin menghukum atau menyalahkan diri sehingga ia merasa tertekan dan depresi.

Perspektif psikodinamika dalam Lumongga Lubis N (2016:88) mengatakan bahwa depresi bukan suatu simptom ketidakberfungsian organis, namun pertahanan dari *ego* untuk mengatasi konflik intrapsikis. Inti asumsi dari teori ini termasuk:

1. Depresi berakar dari gangguan di masa-masa awal perkembangan manusia, misalnya kehilangan orang tua,
2. Luka lama yang diaktifkan kembali oleh peristiwa misalnya perceraian atau kehilangan pekerjaan,
3. Konsekuensi utama dari depresi adalah ketidakberdayaan dan tiada harapan,
4. Ambivalen terhadap objek yang disukai adalah fondasi masalah emosional,
5. Kehilangan kepercayaan diri (*self-esteem*) adalah fitur yang penting dari depresi.

Trauma masa anak-anak sebagai penyebab depresi diperkirakan berhubungan dengan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) dan hilangnya kepercayaan diri. Dari kehilangan kepercayaan diri lah yg akan menimbulkan depresi yang di landasi oleh *ego*.

2.2.4 Teori Perilaku atau Behavioral

Pendekatan *behavioral* mengatakan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari lingkungannya karena manusia merespon rangsangan dari luar. Teori *behavioral* menjelaskan bahwa depresi muncul sebagai akibat seseorang kurang menerima penghargaan (*rewards*) dan lebih banyak menerima hukuman (*punishment*).

Charles Ferster dalam Lumongga Lubis N (2016:89) mengatakan bahwa kurangnya motivasi dan kontrol pada penderita depresi adalah akibat menerima umpan balik negatif dari orang lain. *Behavioris* lain cenderung setuju pada pandangan ini dan melihat bahwa hadirnya proses natural yang mempengaruhi tingkah laku negatif sebagai penyebab awal dari depresi dengan menyebabkan hilangnya *self-esteem*.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi *self-esteem* atau kepercayaan diri.

2.2.5 Gejala-gejala Depresi

Gejala depresi adalah kumpulan perilaku dan perasaan yang secara khusus dapat diklasifikasikan sebagai depresi. Setiap orang memiliki perbedaan mendasar, yang memungkinkan mereka menghadapi suatu peristiwa atau perilaku secara berbeda dan menghasilkan reaksi yang berbeda dari orang ke orang.

Gejala-gejala depresi Dalam Lumongga Lubis N (2016:22-23) dapat dilihat dari tiga segi, yaitu gejala dilihat dari segi fisik, psikis, dan sosial yaitu :

1. Gejala fisik

Gejala depresi yang kelihatan ini mempunyai rentangan dan variasi yang luas sesuai dengan berat ringannya depresi yang dialami. Namun secara garis besar ada beberapa gejala fisik umum yang relatif mudah dideteksi. Gejala itu seperti:

1. Gangguan pola tidur. Misalnya, sulit tidur, terlalu banyak atau terlalu sedikit tidur.
2. Menurunnya tingkat aktivitas. Pada umumnya, orang yang mengalami depresi menunjukkan perilaku yang pasif, menyukai kegiatan yang tidak melibatkan orang lain seperti menonton TV, makan, dan tidur.
3. Menurunnya efisiensi kerja. Penyebabnya jelas, orang yang terkena depresi akan sulit memfokuskan perhatian atau pikiran pada suatu hal, atau pekerjaan. Sehingga, mereka juga akan sulit memfokuskan energi pada hal-hal prioritas. Kebanyakan yang dilakukan justru hal-hal yang tidak efisien dan tidak berguna, seperti misalnya ngemil, melamun, merokok terusmenerus, sering menelepon yang tak perlu. Yang jelas, orang yang terkena depresi akan terlihat dari metode kerjanya yang menjadi kurang terstruktur, sistematis kerjanya jadi kacau atau kerjanya jadi lamban.
4. Menurunnya produktivitas kerja. Orang yang terkena depresi akan kehilangan sebagian atau seluruh motivasi kerjanya. Sebabnya, ia tidak lagi bisa menikmati dan merasakan kepuasan atas apa yang dilakukannya. Ia sudah kehilangan minat dan motivasi untuk melakukan kegiatannya seperti semula. Oleh karena itu, keharusan untuk tetap beraktivitas membuatnya semakin kehilangan energi karena energi yang ada sudah banyak terpakai untuk mempertahankan diri agar tetap dapat berfungsi seperti biasanya. Mereka mudah sekali lelah, capai padahal belum melakukan aktivitas.
5. Mudah merasa letih dan sakit. Jelas saja, depresi itu sendiri adalah perasaan negatif. Jika seseorang menyimpan perasaan negatif, maka akan membuat letih karena membebani pikiran dan perasaan.

2. Gejala psikis

- A. Kehilangan rasa percaya diri. Penyebabnya, orang yang mengalami depresi cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, termasuk menilai diri sendiri. Pasti mereka senang sekali membandingkan antara dirinya dengan orang lain. Orang lain dinilai lebih sukses, pandai, beruntung, kaya, lebih berpendidikan, lebih berpengalaman, lebih diperhatikan oleh atasan, dan pikiran negatif lainnya.
- B. Sensitif. Orang yang mengalami depresi senang sekali mengaitkan segala sesuatu dengan dirinya. Perasaan sensitif sekali, sehingga sering peristiwa yang netral jadi dipandang dari sudut pandang yang berbeda oleh mereka, bahkan disalahartikan. akibatnya, mereka mudah tersinggung, mudah marah, perasa, curiga, mudah sedih, murung, dan lebih suka menyendiri.
- C. Merasa diri tidak berguna. Perasaan tidak berguna ini muncul karena mereka merasa menjadi orang yang gagal terutama di bidang atau lingkungan yang seharusnya mereka kuasai. Misalnya, seorang manajer mengalami depresi karena ia dimutasikan ke bagian lain. Dalam persepsinya, pemutasian itu disebabkan ketidakmampuannya dalam bekerja dan pimpinan menilai dirinya tidak cukup memberikan kontribusi sesuai dengan yang diharapkan.
- D. Perasaan bersalah. Perasaan bersalah terkadang timbul dalam pemikiran orang yang mengalami depresi. Mereka memandang suatu kejadian yang menimpa dirinya sebagai suatu hukuman atau akibat dari kegagalan mereka melaksanakan tanggung jawab yang seharusnya dikerjakan. Banyak pula yang merasa dirinya menjadi beban bagi orang lain dan menyalahkan diri mereka atas situasi tersebut.
- E. Perasaan terbebani. Banyak orang yang menyalahkan orang lain atas kesusahan yang dialaminya. Mereka merasa terbebani berat karena merasa terlalu dibebani tanggung jawab yang berat.

3. Gejala Sosial

Masalah depresi yang berawal dari diri sendiri pada akhirnya memengaruhi lingkungan. *Problem* sosial yang terjadi biasanya berkisaran pada masalah interaksi dengan rekan kerja, atasan, atau bawahan. masalah ini tidak hanya berbentuk konflik, namun masalah lainnya juga seperti perasaan tidak percaya diri, malu, cemas jika berada di antara kelompok dan merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi secara normal. Perasaan tidak mampu untuk bersikap terbuka dan secara aktif menjalin hubungan dengan lingkungan sekalipun ada kesempatan.

2.2.6 Depresi Pada Remaja

Depresi pada remaja sebagian besar tidak terdiagnosis sampai akhirnya mereka mengalami kesulitan yang serius dalam sekolah, pekerjaan, dan penyesuaian pribadi yang sering kali berlanjut pada masa dewasa (Blackman, 1995). alasan mengapa depresi pada remaja luput dari diagnosis adalah karena pada masa remaja adalah masa emosi, introspeksi yang berlebihan, kisah yang besar, dan sensitivitas yang tinggi. Masa remaja adalah masa pemberontakan dan percobaan tingkah laku. Tantangan bagi para psikolog adalah untuk mengidentifikasi simptomatologi depresi pada remaja mungkin bersembunyi di dalam badai perkembangan (Siswanto, 2007)

Depresi remaja juga dapat disebabkan oleh peristiwa yang tidak menyenangkan, seperti kematian anggota keluarga atau teman, putus cinta, atau kegagalan di sekolah. Remaja yang memiliki harga diri rendah, secara konsisten tidak bahagia dengan diri mereka sendiri, atau merasa tidak berdaya ketika peristiwa buruk terjadi lebih mungkin untuk mengembangkan depresi ketika mereka mengalami peristiwa yang mengecewakan.

Dalam Lumongga Lubis N (2016:54) remaja perempuan dua kali lebih banyak daripada remaja laki-laki yang mengalami depresi. Sebelum remaja, hanya ada sedikit perbedaan tingkat depresi antara anak laki-laki dan perempuan. Namun antara usia 11 hingga 13 tahun ada peningkatan kecenderungan depresi pada perempuan. Pada usia 15 tahun perempuan memiliki kecenderungan 2 kali lebih besar daripada laki-laki terkena depresi. Saat terjadinya depresi ketika

peran dan harapan-harapan berubah secara dramatis. Stres terhadap remaja meliputi untuk mencari identitas, kematangan secara seksual, perpisahan dengan orang tua, dan pembuatan keputusan juga perubahan fisik, intelektual, dan hormonal.

Contoh faktor risiko depresi bagi seorang remaja yaitu :

1. Kejadian yang sangat menimbulkan stress,
2. *Child abuse* / kekerasan terhadap anak, baik secara fisik maupun seksual,
3. Pengasuhan yang tidak stabil, kemampuan sosial yang kurang,
4. Penyakit kronis seperti penyakit ginjal, kanker,
5. Sejarah keluarga yang mengalami depresi.

Simtom- simtom depresi yang di alami oleh remaja yaitu:

1. *Mood* yang suram atau mudah tersinggung,
2. Kemarahan,
3. Hilangnya minat melakukan sesuatu,
4. Berkurangnya melakukan aktivitas sehari-hari,
5. Perubahan berat badan,
6. Perubahan nafsu makan,
7. Kesulitan tidur (*insomnia*),
8. Mengantuk di siang hari, kelelahan dan Kesulitan konsentrasi.

2.2.7 Teori kepribadian Sigmund Freud

Tingkah laku menurut Freud dalam Minderop (2018:20), merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga system kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian. Dalam teori kepribadian, Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga unsur yang saling berinteraksi, yakni *id*, *superego* dan *ego*.

Dalam Minderop (2018:21) Freud megibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku

seperti penguasa *absolut*, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang berhubungan dengan realitas dan tanggapan terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, mengibaratkan seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan nilai buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa perilaku yang arif dan bijak.

1. *Id* dalam Semiun (2006: 61) Freud memberi ciri kepada *Id* sebagai “kawah yang penuh dengan dorongan yang mendidih”, berisi energi proses-proses organik dari insting-insting dan berjuang menuju ke satu tujuan: kepuasan segera hasrat-hasratnya. *Id* dianggap sebagai sumber utama energi fisiologis yang terungkap pada dorongan-dorongan hidup dan dorongan-dorongan mati. *Id* beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran dan tidak di atur oleh pertimbangan waktu, tempat, dan logika. Dalam Semiun (2006:61) Freud menyebutnya sebagai “kenyataan psikis yang sebenarnya” karena ia mempersentasikan dunia sebagai dari pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan yang objektif. Apa bila tingkat ketegangan organisme meningkat akibat stimulasi dari rangsangan-rangsangan yang timbul dari dalam maka *Id* akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan mengembalikan organisme pada tingkat energi terendah serta menyenangkan. Prinsip reduksi tegangan yang merupakan ciri kerja *Id* ciri kerja tersebut bisa di bilang prinsip kenikmatan.

Seorang Freudian bernama Yustinus Semiun dalam Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud, (2006: 63) mengatakan:

“*Id* tentu saja tidak mengetahui pertimbangan nilai: tidak baik atau jahat, tidak ada moralitas. Hal ekonomis, atau kalau Anda lebih menyukai, faktor kuantitatif yang erat hubungannya dengan prinsip kenikmatan, menguasai semua prosesnya. Kateksis-kateksis insting yang mencari pelepasan (yang dalam pandangan kami adalah semua yang ada dalam *Id*). Bahkan, kelihatannya energi dari impuls-impulsinsting ini berbeda dari

yang terdapat dalam daerah-daerah lain pikiran, yang jauh lebih giat dan memiliki kemampuan untuk melepaskan”.

Salah satu contoh *Id* adalah Ketika Atsuko sedang mengalami perundungan Yuki membantu Atsuko untuk keluar dari perundungan melalui karangan novel yang Yuki buat.

2. *Ego* adalah “aku” atau “aku” yang berkembang dari *ego* pada masa kanak-kanak dan menjadi sumber komunikasi individu dengan dunia luar. Dengan adanya *ego*, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan sekitarnya dan membentuk inti pemersatu kepribadiannya. Perbedaan utama antara *id* dan *ego* adalah bahwa *id* hanya mempersepsikan realitas. Visi diri sendiri meliputi pikiran dan kepribadian diri sendiri, yang identik dengan pikiran, akal atau kepribadian sendiri, sedangkan *ego* membedakan antara apa yang ada di dalam pikiran dan apa yang ada di dunia luar.

Ego mengikuti prinsip kenyataan (*reality principle*) dan beroperasi menurut proses skunder. Tujuan prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk memuaskan kebutuhan. Proses skunder adalah berpikir realistik, dengan proses skunder *ego* menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan kemudian menguji rencana melalui suatu tindakan untuk melihat apakah rencana itu berhasil atau tidak untuk melakukan peranya secara efisien, *ego* mengontrol semua fungsi kognitif dan intelektual. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi *ego* harus mempertimbangkan tuntutan-tuntutan dari *id* dan *superego* yang bertentangan dan realistik. *Ego* terus menerus mendamaikan tuntutan-tuntutan dari *id* dan *superego* dengan tuntutan-tuntutan yang realistik dari luar. Karena merasa dirinya dikepung oleh ketiga kekuatan yang berbeda dan bermusuhan egopun menjadi cemas. *Ego* kemudian mengadakan *represi* dan mekanisme-mekanisme pertahanan lain untuk mempertahankan dirinya tanpa membiarkan elemen-elemen yang mengancam masuk ke dalam kesadaran. dalam Semiun (Freud, 1926/1959a).

Tugas *ego* memberi jalan kepada fungsi mental utama, seperti penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. *Ego* adalah seorang pemimpin yang karakter utamanya adalah pemimpin bisnis yang mampu mengambil keputusan yang tepat untuk pertumbuhan bisnis.

Salah satu contoh *ego* adalah pada saat Yuki ke sekolah dan mengambil laptop milik bapak guru Kazuki untuk melakukan balas dendam dengan cara mengunggah video skandal milik bapak guru Kazuki untuk memenuhi hasrat keinginan Yuki untuk balas dendam karena karya karangan novelnya yg telah dicuri oleh bapak guru Kazuki.

3. *Superego* berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagai mana diterangkan orang tua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah dan hukuman. *Superego* di kendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari *id* dan prinsip kenyataan dari *ego*. *Superego* mencerminkan ideal dan bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan.

Superego berbeda dengan *ego* dalam suatu hal yang penting, yakni *superego* tidak berhubungan dunia luar dan dengan demikian tuntutan untuk kesempurnaan tidak realistik (Freud, 1923/1961a).

Superego berkembang dengan baik akan mengontrol dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses represi. *Superego* mengamati *ego* dengan cermat, menilai tindakan dan tujuannya. Perasaan rendah diri (*inferioritas*) akan timbul apabila *ego* tidak mampu memenuhi norma-norma kesempurnaan *superego*. Perasaan bersalah adalah fungsi dari suara hati, sedangkan perasaan rendah diri disebabkan oleh *ego-ideal* (Freud, 1933/196). Contoh *ego*, seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anaknya, akan tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

2.2.8 Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi dua energi yang mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instinct - Eros*) yang berbuktinyata dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan.

Kedua, naluri kematian (*death instincts - Thantos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di bawah alam sadar menjadi kekuatan motivasi (Hilgard *et al.*, 1975:303 dan 334). Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif kepada orang lain (Hilgard *et al.*, 1975:335).

Keinginan mati (*death wish*) bisa di muncul oleh seseorang yang terhalang karena harus merawat orang cacat. Dalam kondisi ini dan tanpa tidak di sadari ia ingin terlepas dari beban dengan harapan agar si penderita segera meninggal dunia.

2.2.8.1 Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering kali di anggap sebagai emosi yang paling mendasar. Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan Tindakan yang di timbulkan dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471). Kebencian atau benci (*hate*) itu berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbul nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci selalu melekat dalam diri seseorang, dan ia tidak akan merasa puas sebelum merasa puas dan sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, 1974:479).

1. Konsep rasa bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*implus expression versus moral standards*). Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan implus yang diawali pendidikan semasa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk pengendalian nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah (Hilgard dalam Minderop, 2010:40).

Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat juga bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan.

2. Rasa bersalah yang dipendam

Seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik akan tetapi ia seseorang buruk.

3. Menghukum diri sendiri

Emosi ini tingkat lanjut dari rasa bersalah, dengan memandang diri sendiri sebagai sumber kesalahan. Rasa bersalah jenis ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian.

4. Rasa malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang merasa malu karena terlihat bodoh dan tidak bergengsi diantara orang lain.

5. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan juga bisa timbul karena kehilangan barang yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan. Parkes (1965)

menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus kepada kecemasan, akibatnya menimbulkan *insomnia*, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan (Minderop:44).

6. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan dengan perasaan marah, cemburu, iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, et al., 2010:44 dalam Minderop).

7. Cinta

Psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Menurut kajian cinta romantis, cinta dan suka pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak adanya keinginan melindungi (Krech et al., 2010:44 dalam Minderop).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Teori depresi, Teori kepribadian dan naluri kematian dapat digunakan untuk menganalisis seseorang tokoh Yuki dalam film *Shoujo*. Depresi bisa berhubungan dengan perilaku manusia oleh karena itu depresi bisa menjerumus kepada tindakan yang mengancam kehidupan seseorang.